**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG**

**MEMPENGARUHI EMPATI PESERTA DIDIK DAN METODE PENGEMBANGANNYA**

**Ainul Yaqin**

Universitas Islam Majapahit Mojokerto

ainulyaqin@unim.ac.id

**ABSTRAK**

Empati merupakan faktor penting dalam diri individu yang berperan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari bisnis, pendidikan maupun asmara, sebaliknya, ketiadaan empati menyumbang terhadap kriminalitas dalam berbagai bentuknya seperti kekerasan psikopat, pemerkosaan, maupun perdagangan anak. Empati adalah landasan bagi perilaku prososial seseorang. Tanpa empati, seorang anak tidak akan dapat menampilkan perilaku alami dalam tindakan berbagi, menolong, dan berkasih saying. Empati perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh institusi pendidikan, termasuik pendidikan Islam. Penelitian literatur ini dilaksanakan dengan tujuan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi empati dan bagaimana pembentukannya pada diri peserta didik. Hasil penelitian menemukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah kematangan afeksi, kapasitas kognitif pertambahan umur, program-program pendidikan seperti program televisi prososial, training, metode pembelajaran dan bahan ajar/sumber belajar. Adapun faktor yang dipengaruhi empati adalah sikap agresif, perilaku prososial, konsep diri, pemahaman sosial dan sikap otoriter seseorang. Pembentukan empati dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan metode cerita, baik secara tradisional dan modern. Sedangkan model yang dapat dipilih yaitu *experiental learning* dan PAI *Inqiury*.

**Keywords:** empati perpsektif Islam, faktor-faktor empati, metode pendidikan

**PENDAHULUAN**

Manusia disebut makhluk sosial sebab ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jika sekiranya, setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri, maka akan terancam keberlangsungan kehidupan di bumi ini. Kesadaran bahwa dalam hidup ini harus berbagi, bersedia membantu yang lain, memberikan semangat dan dorongan untuk keluar dari problem hidup yan dihadapi, menyebabkan manusia dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Kesediaan untuk saling membantu satu sama lain ini dapat terwujud karena adanya empati dalam diri seseorang. Empati berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari bisnis, pendidikan maupun asmara, sebaliknya, ketiadaan empati menyumbang terhadap kriminalitas dalam berbagai bentuknya seperti kekerasan psikopat, pemerkosaan, maupun perdagangan anak (Goleman, 2005). Empati adalah landasan bagi perilaku prososial seseorang. Tanpa empati, seorang anak tidak akan dapat menampilkan perilaku alami dalam tindakan berbagi, menolong, dan berkasih sayang (Dheasari, 2020). Oleh sebab itu, empati perlu ditanamkan dan dikembangkan, itulah salah satu tugas pendidikan, yaitu membentuk dan mengembangkan empati pada diri peserta didik. Begitu pun pendidikan Islam yang menurut Athiyah Al-Abrasi (2013), bertugas membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, memahami arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia dengan kemampuan berempati yang dimiliki, mampu membedakan yang baik dan buruk, memiliki kemauan yang kuat untuk terhindar dari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap perilaku yang dilakukan.

Tetapi, pembentukan empati pada diri peserta didik terkadang masih menemui kegagalan. Hal itu terlihat dari berbagai perilaku yang menunjukkan bahwa empatinya rendah terhadap orang lain, misalnya perilaku membuli, melukai, bahwan membunuh temannya seperti yang terjadi pada seorang anak SDN 07 Kebayoran Lama yang meninggal akibat kekerasan yang dilakukan oleh temannya (Limarga, 2017). Di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, anak kelas IV SD mengalami perundungan oleh sembilan rekannya karena tidak mau menuruti kemauan ketua geng (Hamidaturrohmah, Irfana, & Surayya, 2020). Bentuk perilaku lainnya yang menunjukkan empati peserta didik rendah adalah perilaku melecehkan atau mengejek temannya melalui media sosial, yang menimbulkan depresi dan trauma, sehingga menyebabkan korban enggan bersekolah ataupun melakukan aktifitas-aktifitas yang selayaknya dilakukan pada usianya, bahkan terkadang menyebabkan korban melakukan bunuh diri (Putra, Daffa, & Zakhullu, 2018).

Secara definisi, empati diartikan oleh Esenberg dan Mussen (2003) sebagai suatu perasaan atau emosi yang sama dengan orang lain (*matching one's own feelings and emotions with someone else's*), dan terkadang juga dimaknai sebagai kecenderungan untuk mengalami kondisi emosional yang sama dengan orang lain (*the tendency to vicariously experience emotional states consistent with those of another*). Kesamaan perasaan tersebut dapat berupa rasa sedih yang timbul karena melihat kesedihan orang lain akibat ditimpa musibah, bencana atau keburukan nasib lainnya. Sekalipun seseorang tidak mendapatkan musibah dan seharusnya tidak merasakan kesedihan, tetapi melihat orang lain yang sedih, seketika itu muncul dalam dirinya perasaan sedih yang sama dengan orang yang tertimpa musibah. Oleh sebab itu, Esenberg dan Mussen (2003) juga mengartikan empati sebagai keadaan emosi seseorang yang berasal dari pemahaman terhadap kondisi orang lain (*an emotional state that stems from the apprehension of another's state or condition*). Dengan demikian kemampuan berempati tidak hanya membentuk perasaan seseorang semata, tetapi juga cara bernalarnya (Yaqin, 2019).

Definisi empati juga diberikan oleh Goleman (2007). Ia mengartikan empati sebagai kemampuan memahami perasaan dan permasalahan orang lain dan berpikir dengan sudut pandang mereka, serta memberikan penghargaan yang baik terhadap perbedaan yang ada. Jadi seorang yang memiliki empati, tidak cukup hanya menghayati akan perasaan orang lain, tetapi lebih dari itu ia mampu meletakkan dirinya dalam posisi orang lain. Ia juga berusaha menggali apa yang dipikirkan orang lain dengan tulus sehingga dapat memahami masalah tersebut dari berbagai sudut pandang, utamanya dari sudut pandang obyek empati.

Senada dengan Goleman, Cooper (2011) mempersaratkan empati sebagai perasaan yang muncul bukan semata ditujukan kepada orang lain, tetapi lebih tepatnya perasaan bersama orang lain; *empathy implies feeling* with *someone rather than* for *them*. Oleh sebab itu, definisi empati secara lebih tepat diartikan sebagai kekuatan mental untuk dapat mengidentifikasi diri bersama orang lain atau obyek kontemplasi dan secara penuh memahaminya (*the power of mentally identifying oneself with and so fully comprehending a person or object of contemplation*). Empati tidak sekedar memandang orang lain yang mengalami kesusahan sebagai obyek yang perlu dikasihani dan dibantu, sebab hal ini akan mendorongnya untuk memandang lebih rendah orang atau obyek tersebut. Bahkan terkadang, seseorang harus berusaha menekan atau menetralisir keinginan dalam hatinya untuk mengambil manfaat atau keuntungan dari bantuan yang diberikan, dan berusaha berniat semata-mata hanya karena ketulusan dan keihlasan.

Terkait dengan perbedaan para ahli dalam memberikan pengertian tentang empati, tawaran pegertian empati yang diberikan Oxley (2011) tampak lebih komprehensif. Ia mengartikan empati sebagai:

*feeling a congruent emotion with another person, in virtue of perceiving her emotion with some mental processsuch as imitation, simulation, projection, or imagination.*

Empati adalah perasaan yang menunjukkan emosi yang sama dengan orang lain dengan melibatkan proses mental seperti imitasi, simulasi, proyeksi atau imaginasi. Kesamaan emosi dapat terjadi karena meniru emosi orang lain (imitasi) ataupun membayangkan (imaginasi) suatu keadaan orang lain. Empati juga dapat tumbuh akibat proses simulasi tentang persitiwa yang terjadi dan mencoba memproyeksikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Berbagai proses mental tersebut dapat membawa seseorang kepada emosi yang serupa dengan yang dialami orang lain.

Empati merupakan term afeksi. Terkadang empati disamakan dengan term afeksi yang lain semisal simpati. Tetapi sebagian ahli memandang sebagai istilah yang berbeda, sebagaimana Hoffman mengartikan simpati sebagai perasan iba atau kasihan kepada orang lain dan berusaha untuk peduli kepadanya, tetapi ia tidak memiliki perasaan yang sama dengan yang dialami orang lain (Eisenberg & Mussen, 2003).

Proses terbentuknya empati dalam diri seseorang dapat dijelaskan secara saintifik, dimana kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain tersebut terjadi karena adanya proses kimiawi dalam diri kita. Organ indrawi yang menangkap suatu persitiwa atau hal, mendorong neuron dalam tubuh mengirimkan sinyal-sinyal listrik, yang menciptakan perasaan tertentu. Pada saat kita merasakan perasaan orang lain, neuro cermin dalam otak memicu timbulnya emosi yang sama dalam diri kita, yang merupakan mekanisme lahirnya empati. Perasaan yang muncul tersebut semakin membesar karena diperkuat oleh otak (Cooper, 2011). Otak memperkuat perasaan maksudnya adalah otak memberikan pembenaran atas perasaan yang muncul dalam diri seseorang akibat melihat suatu peristiwa/hal.

Perkembangan empati dimulai sejak bayi. Hal ini, menurut Hoffman (2000) telah menjadi pengetahuan umum, bahwa seorang bayi ketika mendengar tangisan bayi yang lain mereka juga ikut menangis. Empati bayi mendengar bayi yang lain menangis, muncul dan diekspresikan dengan tangisan pula. Hoffman menambahkan, ekspresi tumbuhnya empati pada bayi mulai beragam, tidak hanya menangis, seiring dengan pertumbuhan usianya seperti pada bayi usia 6 bulan yang mengekpresikan empati mendengar dan melihat orang lain menangis dengan menampilkan wajah yang muram. Pada usia dua tahun, perkembangan empati seseorang ditandai dengan kemampuannya memahami perasaan orang lain yang berbeda dengan perasaannya sehingga membuatnya lebih peka terhadap berbagai ungkapan perasaan orang lain. Perkembangan selanjutnya, seorang anak mulai merasakan kesengsaraan kelompok masyarakat miskin dan kaum tertindas.

Seseorang yang memiliki empati ditandai dengan tiga komponen berikut (Eisenberg & Mussen, 2003); (1) mampu mengenali dan membedakan perasaan orang lain (*recognition and discrimination of the feelings of others*), (2) mampu mengambil peran yang dimiliki orang lain atau mampu memposisikan diri pada posisi orang lain (*role taking*), dan (3) memiliki respon emosional seperti mampu meraskan dan peduli pada perasan orang lain (*emotional responsiveness; the ability to experience and be aware of one's own emotions*).

Adapun menurut Cooper (2011), empati memiliki dua aspek; aspek inti dan cara komunikasi, dengan jumlah ciri-ciri sebanyak sepuluh. Aspek inti empati terdiri dari enam ciri-ciri, antara lain:

1. penerimaan/keterbukaan; seseorang yang berempati kepada orang lain, didahului sikap menerima keadaan orang yang dihadapinya dan berusaha membuka diri terhadap apa yang terjadi tanpa memberikan kritik atau penilaian perpektif diri sendiri, agar dapat memahami keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat menghadirkan kenyamanan dan kesediaan untuk berbagi pengalaman, terhindar dari sikap defensif.
2. perhatian; empati ditandai dengan adanya perhatian yang diberikan kepada orang lain. Seorang guru yang berempati kepada muridnya akan cenderung perhatian terhadap keberhasilan belajar dan masa depan muridnya. Guru yang perhatian terhadap muridnya, akan sering bertanya tentang problem yang dihadapi siswa, berusaha menemukan akar permasalahannya, dan berusaha memberikan ketenangan batin yang dibutuhkan. Dampak adanya perhatian sebagai bagian dari empati adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. kesediaan mendengar; seseorang yang memiliki empati biasanya menyediakan diri untuk mendengar permasalahan orang lain dari sudut pandang obyek empati. Ia menyediakan waktu untuk memahami permasalahan yang dihadapi orang lain dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Ia mengijinkan orang yang dituju dari empati tersebut untuk menyampaikan klarifikasi terhadap berbagai pandangan yang ada, dengan disertai respon yang layak.
4. memiliki ketertarikan; tumbuhnya empati disertai dengan ketertarikan terhadap apa yang terjadi pada diri orang lain. Ia memiliki ketertarikan atau minat untuk membantu meringankan beban orang lain, atau membantu keluar dari masalah yang dihadapi. Guru yang menunjukkan interesnya akan menimbulkan perasaan dihargai pada diri murid, membantu murid mendapatkan perasaan yang menyenangkan, dan dapat menghidupkan suasana pembelajaran.
5. mengambil pendekatan positif dan afirmatif; ketika seorang berempati ia memiliki dorongan untuk membangun suatu hubungan yang positif, berusaha menghindari penggunaan kata-kata yang menyinggung perasaan, dan berupaya meniadakan efek negatif dari lingkungan pergaulan. Bahkan Terkadang ia memberikan hadiah secara tiba-tiba dan tidak disangka-sangka.
6. menunjukkan sikap antusias; seseorang yang sedang mengalami jatuh dalam keterpurukan dan sedang berjuang untuk bangkit, membutuhkan motivasi untuk berkembang. Sikap antusias yang ditunjukkan orang lain akan membuatnya merasa mendapatkan suntikan energi untuk keluar dari kondisi yang dihadapi. Kesadaran akan hal tersebut membuat seseorang yang berempati berusaha menunjukkan antusiasmenya untuk menyemangati orang lain.

Sedangkan cara komunikasi sebagai aspek dari empati, terdiri dari empat ciri-ciri, antara lain: (1) ekspresi muka dan interaksi; bentuk nyata dari sikap empati mewujud pada ekspresi yang ditampilkan dan kehangan interaksi yang dijalin. Kontak mata, senyuman, dan komunikasi yang jelas, mendukung dan positif dapat menghadirkan kesepahaman bersama, (2) mimik dan gerak tubuh; gerak tubuh kita saat berhadapan dengan orang yang sedang dalam suasana kesedihan juga menjadi cerminan atas keprihatinan kita. Tentu saja adat-istiadat dan norma masyarakat sangat penting untuk diketahu, agar dapat mengatur gerak tubuh kita selaras dengan keharusannya, (3) kedekatan atau jarak; hubungan baik akan semakin meningkat jika kita mampu mengatur jauh-dekat hubungan dengan orang lain. Termasuk didalamnya kita bisa mendudukan posisi sosial secara tepat dihadapan orang lain, dan (4) bahasa atau intonasi suara; pemilihan kata yang digunakan adalah kata yang menimbulkan konotasi positif, bukan sebaliknya. Intonasi yang digunakan pun tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dalam konteks ajaran Islam, perilaku empati banyak dianjurkan dalam Islam, baik empati kepada sesama muslim, sesama manusia, maupun kepada hewan dan tumbuhan. Al-Qur’an dan Hadits menekan nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus (Yaqin, 2018). Nilai-nilai tersebut tidak lain dan tidak bukan merupakan cerminan dari sikap empati. Dalam konteks sesama umat Islam, gambaran empati ditunjukkan secara cantik oleh Rasulullah dalam sauatu hadits:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

*Mukmin satu dengan mukmin yang lain itu bagaikan sebuah bangunan. Sebagian menguatkan bagian yang lain* (HR. Muslim, No. 6750). Dalam pergaulan sesama muslim, jika ditemukan muslim lain yang lemah baik secara ekonomi, sosial, politik dan lainnya, maka muslim lainnya harus mempu berperan untuk memperkuat atau memberdayakannya. Juga digambarkan oleh Rasulullah Saw. bahwa seorang muslim satu dengan muslim yang lain hendaknya bagaikan satu tubuh. Jika salah satu dari saudara muslimnya menderita, hendaknya ia juga merasakan penderitaan muslim lainnya, sehingga ia terdorong untuk bersedia membantunya keluar dari penderitaan yang dialami. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Nu’man bin Basyir yang berbunyi:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sekujur badan akan merasakan panas dan demam* (HR. Muslim).

Empati merupakan salah satu sifat terpuji. Islam menganjurkan agar seorang muslim memiliki sifat ini. Empati diwujudkan dengan rasa iba atau belas kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Anjuran untuk berempati ini, juga terdapat pada Al-Qur’an sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik* (QS. an-Nisa’/4: 8). Bahkan dalam Surat Al-Ma'un, Allah Swt. mengancamm orang yang rajin menegakkan shalat tetapi mengabaikan atau tidak memperdulikan anak yatim dan orang miskin. Dalam surat ini Allah juga menegaskan bahwa tidak adanya kesadaran sosial adalah merupakan indikator kepalsuan (kemunafikan) seseorang.

Empati tidak hanya ditujukan kepada manusia. Dalam Islam empati juga harus ditujukan kepada hewan atau tumbuhan. Salah satu anjuran empati kepada hewan ditunjukkan oleh suatu hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* meriwayatkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

.
بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ

 *Tatkala ada seekor anjing yang hampir mati karena kehausan berputar-putar mengelilingi sebuah sumur yang berisi air, tiba-tiba anjing tersebut dilihat oleh seorang wanita pezina dari kaum bani Israil, maka wanita tersebut melepaskan khufnya (sepatunya untuk turun ke sumur dan mengisi air ke sepatu tersebut-pen) lalu memberi minum kepada si anjing tersebut. Maka Allah pun mengampuni wanita tersebut karena amalannya itu* (HR Bukhari no. 3467 dan Muslim no. 2245).

Perilaku empati dapat ditunjukkan dari cara berkata-kata atau berkomunikasi. Dalam Islam, berkomunikasi perlu diupayakan komunikasi yang baik yang sesuai dengan kaidah agama, nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits. Bukan komunikasi yang menggunakan bahasa kasar maupun ucapan yang menimbulkan konflik, dan tidak mencerminkan sikap empati kepada orang lain (Sandra & Dewi, 2019). Dalam kajian Sinaulan (2016), penerapan komunikasi Islam terdapat dalam ayat-ayat AlQur’an seperti QS An-Nahl: 125, QS Al-Baqarah: 83, QS Ali Imran: 154, QS An-Naba’: 2-3, QS Al-Furqan: 63, QS Fussilat: 33, QS An-Nisaa: 154, QS Al-‘Ankabuut: 460 dan masih banyak lagi lainnya. Ayat-ayat di atas memberikan penjelasan tentang esensi (hakikat) komunikasi Islam sampai kepada tahap pelaksanaannya. Menurut Sinaulan, dalam Al-Qur’an dengan sangat mudah kita temukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan keleluasaan kepada Rasulullah untuk menyusun redaksi baru dari wahyu-Nya melalui matan hadits. Terkadang hadits tersebut berupa qouliyah (perkataan), fi’iliyah (perbuatan), taqrir (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku buku tafsir yang menjelaskan perilaku komunikasi yang baik.

**METODE**

Studi literatur ini bermaksud menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian: faktor apa saja yang mempengaruhi empati dan bagaimana pembentukannya pada diri peserta didik. Menurut Zed (2014), studi literatur adalah kegiatan mengumpulkan data dari sumber pustaka dengan cara membaca, mencatat, mengolah data searah dengan permasalahan yang dikaji. Penulis menelaah permasalahan penelitian berdasarkan data-data yang bersumber dari buku, manuskrip, artikel jurnal dokumen lainnya yang dihasilkan oleh para ahli. Adapun análisis data dilakukan secara induktif dan deduktif berdasarkan data-data yang tersedia dalam literatur primer maupun sekunder.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Faktor-faktor yang Mempengerahui Empati**

Peningkatan empati membuat seseorang dapat mengelola sikap agresifnya dan mendorong tumbuhnya perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 2003). Semakin tinggi empati seseorang, semakin rendah ia menggunakan pendekatan kekerasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Berbeda dengan orang yang empatinya rendah, yang sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk melampiaskan kekesalan dan kegundahan hati yang dialaminya. Begituj juga dalam hal sosial, sesorang yang memiliki empati tinggi, cenderung memiliki keingingan untuk membantu orang lain yang mengalami musibah atau penderitaan hidup lainnya, sedangkan orang yang empatnya rendah akan cenderung cuek dan tidak peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain.

Salah satu hasil penelitiaan tentang training pengembangan empati menghasilkan sauatu kesimpulan sebagai berikut (Eisenberg & Mussen, 2003):

*In the groups that received empathy training, prosocial actions increased, and both self-concepts and social understanding improved. The empathy training was effective for children who were average in aggression as well as for those who were initially highly aggressive*.

Kelompok yang mendapatkan pelatihan empati, memiliki peningkatan perilaku sosialnya, dan juga mengalami perkembangan aspek konsep diri maupun pemahaman sosialnya. Oleh sebab itu, pelatihan empati terbukti merupakan cara yang efektif bagi siswa yang memiliki perilaku agresif baik yang sedang maupun yang tinggi.

Bagi guru, empati yang dimiliki memiliki korelasi negatif dengan perilaku otoriter (Cooper, 2011), artinya semakin tinggi empati yang dimiliki guru semakin rendah sikap otoriternya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Cara-cara dalam mengajar guru yang memiliki empati tinggi tidak bertumpu kepada apa yang diinginkan guru semata, tetapi hasil kompromi dengan apa yang dinginkan siswa siswa, sebagai upaya untuk menghasilkan perbaikan hasil belajar.

Korelasi empati dengan varibel lainnya dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1

Empati Sebagi Faktor yang Mempengaruhi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Varibel Bebas | Variabel Terikat | Sifat Korelasi |
| Empati | Sikap Agresif | Negatif |
| Prososial | Positif |
| Konsep diri | Positif |
| Pemahaman Sosial | Positif |
| Otoriter | Negatif |

Pentingnya empati sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik, menjadikan para ahli mengkaji berbagai program yang dapat meningkatkannya. Salah satu program yang mampu mengembangkan empati peserta didik adalah tayangan televisi prososial. Hal ini dibuktikan oleh suatu penelitian eksperimen yang membuat program televisi prososial *(prosocial television programs*) yang dirancang secara khusus bagi anak-anak pra sekolah (TK dan PAUD). Selama eksperimen, ditayangkan 20 episode dengan durasi setengah jam setiap episodenya selama empat minggu. Hasilnya, terbukti program tayangan televisi prososial ini mampu meningkatkan empati anak, disamping aspek lainnya (Eisenberg & Mussen, 2003).

Beberapa training juga digunakan untuk meningkatkan empati, seperti yang dilakukan di Inggris dan Itali yang memberikan training pada guru agar memiliki sikap peduli kepada siswanya. Begitu juga dalam kegiatan pendidikan, berbagai metode pembelajaran, sumber belajar, dan kegiatan pembelajaran yang disediakan dapat digunakan untuk meningkatkan empati peserta didik Cooper (2011) mengatakan:

*The educational literature suggests ways in which teachers can foster selfworth and empathy in their pupils, through activities, resources, structures and methods of teaching.*

Tentu saja tidak semua metode ataupun kegiatan pembelajaran dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan empati dalam diri peserta didik. Seorang guru perlu mengetahui jenis metode pembelajaran yang telah terbukti memiliki keunggulan dalam membentuk empati peserta didik. Diskusi, bermain peran, drama, problem solving dan metode-metode lainnya perlu dikaji efektivitasnya dalam mengembangkan empati peserta didik. Begitu juga jenis kegiatan yang disediakan oleh sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pramuka, osis, kerohanian atau seni, harus dicermati sumbangsihnya dalam meningkatkan empati siswa. Sebagai contoh hasil penelitian, dari aspek metode, drama terbukti efektif meningkatkan empati siswa, sedangkan dari jenis kegiatan, musik ditemukan memiliki dampak positif dalam mendorong tumbuhnya empati (Cooper, 2011).

Tabel 2

Empati Sebagi Faktor yang Dipengaruhi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Varibel Bebas | Variabel Terikat | Sifat Korelasi |
| Program televisi prososial | empati | Positif |
| Training | Positif |
| Metode pembelajaran | Positif |
| Bahan ajar/sumber belajar | Positif |
| Pertambahan Umur | Positif |
| Kapasitas Kognitif | Positif |
| Kematangan afeksi | Positif |

Empati ternyata juga dapat dipengaruhi oleh faktor non-traning atau hal-hal yang terdapat pada diri individu sendiri. Teori yang dikembangkan Hoffman memberikan penjelasan bahwa empati mengalami perkembangan oleh berbagai faktor, antara lain pertambahan usia, peningkatan kapasitas kognitif dan kematangan afeksi (Eisenberg & Mussen, 2003). Seiring bertambahnya usia seseorang, maka empatinya semakin berkembang. Empati juga mengalami perubahan positif ketika seseorang mendapatkan peningakatan wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, baik diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non-formal. Faktor lain yang juga berkontribusi dalam peningkatan empati adalah kematangan afeksi atau kematangan sikap dan kepribadiannya, baik dihasilkan dari pergaulan sebaya, pengajaran, maupun keteladanan guru dan orang tua.

**Metode Pengembangan Empati Peserta Didik**

Pembentukan empati peserta didik dapat menggunakan berbagai model, pendekatan, strategi, metode atau teknik pembelajaran. Salah satunya adalah metode cerita. Metode ini dapat digunakan secara tradisional yang dikenal dengan mendongeng maupun secara modern dengan menggunakan media audio visual. Metode cerita atau mendongeng dapat dilaksanakan dengan menyajikan kisah-kisah yang dapat menumbuhkan empati anak. Dengan dongeng yang diberikan, anak didik dapat mengembangkan imajinasi, mengasah emosi, dan memperluas wawasannya. Anak didik yang semula kurang mampu memahami kesulitan temannya dan lebih suka menurutkan kata hatinya sendiri dapat berubah lebih empatik dengan diterapkannya metode mendongeng ini (Iis, 2012). Penggunaan metode cerita juga dapat ditampilkan secara lebih modern yaitu dengan menggunakan alat bantu audio visual. Dan ternyata hal ini memiliki kefektifan dalam membentuk empati anak didik (Limarga, 2017). Penggunaan metode cerita dengan alat bantu audio visual ini dapat meningkatkankan empati peserta didik terbukti dari kemampuan sebagian besar anak didik dalam perilaku menolong teman yang kesulitan, bermain bersama temannya, bersedia mengalah pada teman, bersedia bergiliran bermain, dan tidak marah pada teman. Metode cerita juga dapat menggunakan bantuan film tertentu yang memiliki alur cerita selaras dengan upaya pengembangan empati peserta didik. Salah satu contoh film tersebut adalah Nussa dan Rara yang menurut Hutasuhut dan Yaswinda (Ratna & Hutasuhut, 2020) mampu menarik minat anak dan mampu menyampaikan pesan moral dengan baik sehingga berpengaruh terhadap peningkatan empati anak.

Disamping metode cerita, metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatan empati peserta didik di sekolah adalah sosiodrama. Metode ini dapat digunakan dalam kegiatan konseling maupun pembelajaran di kelas. Sosiodarama atau permainan peran yang digunakan dalam kegiatan bimbingan konseling dilakukan dengan menyajikan konflik-konflik yang muncul dalam hubungan sosial, dan berusaha untuk dipecahkan, sehingga peserta didik mengalami peningkatan empatinya (Andriati, Atika, & Yuditio, 2019). Sosiodrama juga dapat digunakan sebagai metode pembentukan empati di kelas. Teknik ini dapat digunakan di kelas untuk memecahkan masalah melalui peragaan dengan menyajikan berbagai kegiatan, yaitu: identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi. Pemeranan yang dilakukan oleh peserta didik inilah yang melatih sikap empatinya (Putra et al., 2018).

Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan empati peserta didik, salah satunya model *Experiantal Learning*. Model ini menitikberatkan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri, merefleksikan apa yang dipikirkan dan dirasakan, serta melakukan tindakan tertentu sebagai proses belajar yang dapat membentuk pengalaman baru. Langkah-langkah pembelajaran model ini sebagaimana direkomendasikan David Kolb, pencipta model ini yaitu 4 tahapan: (1) tahap pengalaman nyata, (2) tahap observasi-refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi. Model ini dianggap efektif dalam meningkatkan empati peserta didik, sebab yang diinterfensi bukan hanya aspek kognitif peserta didik, tetapi aspek afektif juga menjadi bagian penting yang ditingkatkan (Andrianie, Ariyanto, & Nawantara, 2017). Dalam konteks pembelajaran PAI yang digunakan untuk membentuk empati peserta didik, Miftakhuddin mengembangkan model pembelajaran PAI yang ia sebut model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiri*). Penerapan model pembelajaran berbasis penemuan ini dilaksanakan dengan urutan kegiatan belajar (sintaks) sebagai berikut: (1) memberikan orientasi secara mudah dan tepat, (2) melaksanakan perumusan masalah secara efektif dan efisien, (3) membuat hipotesis dengan mudah dan tepat, (4) mengumpulkan data secara efektif dan efisien, (5) melaksanakan uji hipotesis secara efektif dan efisien, (6) merumuskan kesimpulan dengan tepat dan mudah, dan (7) melaksanakan evaluasi, serta (8) *living practice* (Miftakhuddin, 2020). Tentu saja pembentukan empati peserta didik usia muda dengan usia remaja dan mahasiswa perlu menggunakan model, metode, strategi atau pendekatan yang berbeda, menyesuaikan dengan dengan perkembangan psikologis dan kultur lingkungan masing-masing.

**KESIMPULAN**

Pembentukan empati pada diri peserta didik merupakan salah satu tugas institusi pendidikan. Dalam membentuk empati, pendidik perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, apakah faktor tersebut berpengaruh positif yang dapat meningkatkan empati, ataukah faktor negatif yang membuat empati peserta didik mengalami kemunduran. Faktor-faktor tersebut antara lain: kematangan afeksi, kapasitas kognitif pertambahan umur, program-program pendidikan seperti program televisi prososial, training, metode pembelajaran dan bahan ajar/sumber belajar. Selain sebagai faktor yang dipengaruhi, empati ternyata juga merupakan faktor yang mempengaruhi aspek lain. Empati memiliki pengaruh terhadap sikap agresif, perilaku prososial, konsep diri, pemahaman sosial dan sikap otoriter seseorang. Dalam mengembangkan empati, pendidik dapat menggunakan berbagai metode, strategi, pendekatan, antara lain metode cerita, baik secara tradisional dan modern. Sedangkan model yang dapat dipilih yaitu *experiental learning* dan PAI *Inqiury*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur’an

Al-Hadits

Al-Abrasyi, M. A. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Andrianie, S., Ariyanto, R. D., & Nawantara, R. D. (2017). Peningkatan Keterampilan Empati sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 199–207.

Andriati, N., Atika, A., & Yuditio, P. R. (2019). Meningkatkan Sikap Empati Siswa Smp Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 68. https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i1.1081

Cooper, B. (2011). *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement*. London & New York: Continuum.

Dheasari, A. E. (2020). Pengembangan Media Bigbook Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Empati dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, *12*(1), 41–54. https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i1.3705

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.

Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamidaturrohmah, Irfana, S., & Surayya, S. (2020). Implementasi Pembelajaran dengan Konsep Ramah Anak dalam Membangun Empati Siswadi Sekolah Dasar. *Jurnal Pedidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, *2*(1), 132–142.

Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development; Implication for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.

Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, *1*(4), 1–11. Retrieved from http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1667

Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *3*(1), 86–104. Retrieved from http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live

Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01

Oxley, J. C. (2011). *The Moral Dimensions of Empathy: Limits and Applications in Ethical Theory and Practice*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan.

Putra, M. F. S. J., Daffa, M., & Zakhullu, S. F. (2018). Membangun rasa empati melalui teknik sosiodrama pada siswa smp & sma. *Fokus*, *1*(6), 240–248.

Ratna, A., & Hutasuhut, S. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnall Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1237–1246.

Sandra, M., & Dewi, R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, *3*(1), 139–142.

Sinaulan, R. L. (2016). Komunikasi terapeutik dalam perspektif islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, *06*. Retrieved from http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/108/90

Yaqin, A. (2018). Pemikiran Etika Publik dan Etika Privat Perspektif Islam. *Tarbiya Islamiya*, *7*(2), 223–243. https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.232

Yaqin, A. (2019). *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Afeksi*. Yogyakarta: Media Akademi.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.